



## IMPLEMENTASI NILAI-NILAI ISLAM BAGI WARGA BINAAN MUSLIM DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS I MEDAN

Alfian Sani<sup>1</sup>, Muhammad Jailani<sup>2</sup>, Husnul Fikry<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Negeri Langsa

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Islam Aceh Tamiang

<sup>3</sup>Koordinator Kecamatan BGN (Stakeholder Kecamatan Manyak Payed)

Email: [alfiansani@iainlangsa.ac.id](mailto:alfiansani@iainlangsa.ac.id)<sup>1</sup>, [muhammadjailani@staiat.ac.id](mailto:muhammadjailani@staiat.ac.id)<sup>3</sup>, [husnulfikry2912@gmail.com](mailto:husnulfikry2912@gmail.com)<sup>3</sup>

Corresponding Author: Alfian Sani

DOI : <http://dx.doi.org/10.30829/tar.v33i1.5407>

### ARTICLE INFO

#### Article History

Received : (01 Mei, 2026)

Revised : (11 Juni, 2026)

Accepted : (25 Juni, 2026)

#### Keywords

*Eradicating Illiteracy of the Quran,  
Instilling Islamic Values,  
Kesambi Prison.*

#### Kata Kunci

Pemberantasan Buta Huruf Al-Quran,  
Penanaman nilai-nilai Keislaman,  
Lapas I Medan.

### ABSTRACT

*This study aims to describe the strategy for instilling Islamic values in Kesambi Prison, Medan, and to explain the various obstacles and solutions faced by managers and inmates. The study was conducted at Kesambi Prison, Medan. This study employed descriptive qualitative methods. Data were collected through observation, interviews, and documentation studies. The informants were selected using purposive sampling and key respondent techniques, in accordance with the research objectives, with the researcher as the key informant. The results of the study show that the strategies used to instill Islamic values are: 1) conducting Islamic study activities for Muslim inmates, routinely every week, 2) conducting basic Islamic study specifically for inmates who have just entered the prison, twice a week, 3) conducting question and answer sessions about Islam for inmates who are registered as permanent students every week, 4) conducting joint remembrance and reflection every week, 5) conducting daily Sholawatan after the Asr prayer, and 6) reviving Islamic symbols on Islamic holy days. There are many obstacles faced by the prison in carrying out these activities, including: unstable enthusiasm for learning among inmates, limited teaching staff, the age of inmates who are not young, and others. The solution to overcome these obstacles is to provide motivation in various ways.*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi penanaman nilai-nilai keislaman di Lapas I Medan Medan dan menjelaskan berbagai kendala serta solusi yang dihadapi oleh pengelola dan warga binaan. Penelitian dilakukan di Lapas I Medan Medan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Adapun cara menentukan informan digunakan teknik purposive dan key response sesuai dengan tujuan penelitian, dengan informan kuncinya adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai keislaman,

yaitu mengadakan 1) kegiatan kajian keislaman untuk warga binaan Muslim, rutin setiap pekan, 2) Kajian keislaman dasar khusus bagi warga binaan yang baru masuk lapas, 2 kali sepekan, 3) Kajian tanya jawab seputar keislaman bagi warga binaan yang terdaftar sebagai santri tetap setiap pekan, 4) Zikir bersama dan perenungan setiap pekan, 5) Sholawatan bersama setiap hari setelah sholat ashar, dan 6) Menghidupkan syi'ar-syi'ar keislaman di hari-hari besar Islam. Banyak kendala yang dihadapi lapas dalam melaksanakan kegiatan ini diantaranya: semangat belajar warga binaan yang tidak stabil, tenaga pengajar yang terbatas, usia warga binaan yang tidak muda, dan lain lain. Solusi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah memberi motivasi dengan beragam cara.

## Pendahuluan

Data mengenai masalah buta huruf Al-Qur'an merupakan informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan pada tahun 2018 oleh Lembaga Ilmu Al-Qur'an (Al-Qur'an, IIQ, 2022). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 65% umat Islam di Indonesia mengalami buta huruf Al-Qur'an (Saddang dkk., 2018). Begitu pula data yang diperoleh dari Susenas BPS 2018 menunjukkan bahwa 58,57% umat Islam Indonesia tidak dapat membaca Alquran. Data ini menunjukkan jumlah buta huruf Al-Qur'an yang cukup tinggi. Namun, hasil penelitian IIQ yang dilakukan pada tahun 2022 pada subjek yang sama sangat mengejutkan. Dimana, dari 25 provinsi di Indonesia yang diteliti, terjadi peningkatan buta huruf Al-Quran yang sangat signifikan, yakni 72,25% dari 3.111 responden dikategorikan tidak dapat membaca Al-Quran dengan baik (Al-Qur'an, IIQ, 2022). Begitu pula Ustadz Shomad menyatakan bahwa 72 persen muslim Indonesia buta huruf dalam Alquran (Permana, 2023). Data ini menunjukkan bahwa representasi umat Islam yang masih dikategorikan buta huruf dalam Al-Qur'an masih sangat besar.

Tingginya tingkat buta huruf Alquran di atas sangat menarik perhatian berbagai pihak, baik pemerintah maupun lembaga swasta. Dalam masyarakat, terjadi pertumbuhan besar-besaran lembaga pendidikan Al-Qur'an, termasuk rumah tahfizh. Namun, hingga saat ini, hal tersebut belum berpengaruh signifikan terhadap penurunan angka buta huruf Alquran (Elniyeti, 2017; Sartina dkk., 2020). Permasalahan ini membutuhkan perhatian banyak pihak agar jumlah buta huruf Alquran dapat segera diminimalisir (SICILIA, 2022; Toha et al., 2024) Begitu juga di Lapas I Medan Medan, ada juga program pemberantasan buta huruf Alquran. Dimana, 90% dari 924 narapidana di Lapas I Medan adalah Muslim dan 80% (739,2 orang) tidak dapat membaca Alquran (Kesambi, 2024). Angka ini benar-benar mengkhawatirkan. Dengan demikian, hal ini memunculkan ide untuk menghadirkan program pemberantasan huruf Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai Islam. Menurut Kepala Lapas I Medan, kedua program ini

dilaksanakan secara terpadu (tidak dapat dipisahkan). Dimana, Al-Qur'an adalah pedoman hidup bagi umat Islam (*hudan lil muttaqin*) (Al-Quran Surah Al-Baqarah: 2), termasuk menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, perlu dilakukan secara terpadu (F. Fitri, 2017).

Menurut Bapak Pungkas Wijisantoso, SH, kombinasi dua kalimat pemberantasan buta huruf dalam Alquran dengan menanamkan nilai-nilai Islam sangat baik. Karena kedua program tersebut saling terkait (Panjaitan dkk., 2023). Mengingat 80% narapidana yang muslim tidak bisa membaca Alquran dan narapidana yang tidak terbiasa dengan pengetahuan dasar Islam, angkanya juga tidak kecil (Dahlia dkk., 2022). Karena dari pengamatannya sebagai pengawas di Masjid at-Taubah, yang digunakan untuk mengajarkan dan belajar Al-Qur'an serta menanamkan nilai-nilai keislaman di Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Medan, ternyata masih banyak narapidana yang lupa bahkan belum memahami prosedur untuk thoharoh. hukum tentang wudhu, shalat, tidak menghafal rukun iman dan Islam. Selanjutnya, akan terasa lumpuh jika pelajaran yang diberikan dalam pengembangan spiritual Islam hanya penanaman nilai-nilai Islam tetapi ajaran dasar Al-Qur'an tidak diberikan, seperti: pengantar huruf-huruf Al-Qur'an dan hukum pembacaan. Bagaimana mereka bisa menerapkan nilai-nilai Islam jika mereka tidak bisa membaca Al-Qur'an yang merupakan sumber utama nilai-nilai Islam itu sendiri. "Jadi, sebagai tim di divisi pengembangan narapidana, kami telah menggabungkan kedua program ini menjadi satu unit yang harus dilakukan secara bersamaan," tegasnya.

Pembinaan jenis ini merupakan salah satu program yang diharapkan dapat menjadi jembatan yang akan mengarah pada kualitas pelayanan yang lebih baik kepada Allah SWT, intelektual, profesional, sikap perilaku, kesehatan jasmani dan spiritual, bagi narapidana pemasyarakatan selama menjalani hukumannya. Karena narapidana harus dididik, dibimbing, dirawat dan diarahkan menuju tujuan yang baik sehingga mereka bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat ketika mereka keluar dari penjara di masa depan (Utoyo, 2015). Fungsi penjara bukan sebagai tempat bagi orang buangan yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Namun, penjara memiliki fungsi besar dalam mengembalikan orang-orang yang telah dinyatakan bersalah untuk memahami dan menyadari kesalahan dan kesadaran mereka (Nugroho, 2018). Mereka masih harus mendapatkan hak-haknya seperti manusia lainnya, kecuali tinggal di luar penjara (Rohimah & Ngulwiyah, 2022; Sirojudin dkk., 2018).

Program ini bertujuan untuk 1) mencegah terulangnya tindak pidana, 2) menyelesaikan konflik secara bijak, dan 3) mengembalikan keseimbangan. 2) Persiapan reintegrasi narapidana

agar dapat diterima kembali di masyarakat. Hal ini sejalan dengan keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor M.02-PK.04.10 Tahun 1990. Karena lembaga pemasyarakatan adalah tempat untuk membimbing narapidana menuju arah yang lebih baik (Nisa dkk., 2023). Jadilah manusia yang lebih baik, sadari kesalahan Anda, dan Anda tidak akan mengulangi kesalahan yang telah Anda buat. Sehingga, ketika mereka kembali ke masyarakat, mereka dapat diterima dengan baik oleh orang-orang di lingkungannya (Anggranti, 2022; Rodiyah, 2018; Sartina dkk., 2020).

Adanya program pemberantasan buta huruf Alquran dan menanamkan nilai-nilai keislaman yang telah dilakukan selama ini, telah memunculkan antusiasme Kepala Lapas I Medan yang baru, (Iva, 2024) untuk membuat pesantren khusus untuk narapidana Muslim sebagai tempat yang berfokus pada pengajaran Al-Qur'an dan keilmuan Islam lainnya. Ini adalah strategi untuk mempertahankan eksistensi dan menghasilkan inovasi dalam upaya mencapai target yang direncanakan (Sangadah, 2023).

Ada beberapa faktor yang membuat program terpadu ini dilaksanakan, antara lain: Pertama, banyaknya narapidana yang beragama Islam. Kedua, analisis oleh divisi pengembangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas 1 Medan menunjukkan bahwa salah satu alasan yang mendorong narapidana untuk terjerumus melakukan tindak pidana adalah pengetahuan dangkalnya mengenai ilmu dasar yang menjadi acuan penting dalam agama Islam. Terutama dalam membaca Al-Qur'an dan kesadaran akan ancaman dan azab dari Allah SWT bagi pelaku kejahatan di dunia dan di akhirat. Ketiga, temuan divisi pembinaan yang menggambarkan penguatan sikap fanatik terhadap kesukuan, perasaan diskriminasi dan munculnya putus asa dalam menjalani lamanya hukuman kerap menimbulkan gesekan yang berujung pada keributan antar sesama narapidana dan mengganggu keamanan dan kenyamanan dalam melaksanakan program pembinaan di lapas kelas 1. Medan. Keempat, solusi terbaik yang ditawarkan Allah SWT dan Rasulullah untuk dapat bangkit dari kesulitan dan membentuk karakter manusia yang baik dalam kehidupan sosial adalah dengan dekat dengan Al-Qur'an. Untuk mengimplementasikan hal ini, diperlukan strategi yang tepat.

Strategi adalah tindakan yang terencana dan sistematis untuk menyalakan suatu program agar berjalan secara efektif dan efisien. Strategi adalah metode atau bentuk yang telah disiapkan dengan sengaja sebelum melakukan suatu kegiatan atau tindakan, (Majid, 2013). Strategi juga merupakan seni dan ilmu membuat rencana dengan memanfaatkan berbagai sumber daya yang ada sehingga dapat digunakan secara efektif dan efisien (Panjaitan dkk., 2023). Strategi

pembelajaran diartikan sebagai rencana yang berisi serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan (Elniyeti, 2017; Kasiyanto, 2011; Panjaitan dkk., 2023). Dari beberapa pemahaman tentang strategi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pemberantasan buta huruf Alquran dan menanamkan nilai-nilai Islam adalah berbagai bentuk perencanaan atau program dan kegiatan yang dianggap strategis oleh perencana dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Penelitian ini mengusulkan rumusan masalah yang akan dijawab, yaitu strategi menanamkan nilai-nilai Islam di Lapas Kelas 1 Medan.

### **Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus *expos facto*, menggunakan metode kualitatif deskriptif (Yusuf, 2016). Penelitian dilakukan di Lapas I Medan Medan. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumentasi. Teknik observasi yang digunakan adalah observasi partisipan. Dimana, peneliti berbaur dengan warga lapas dalam mengikuti kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai Islam selama sembilan bulan (Ahmad, 2018). Teknik penentuan informan menggunakan *purposive sampling*, dan responden kunci dipilih sesuai dengan tujuan penelitian. Dan informan kuncinya adalah peneliti itu sendiri. Teknik analisis data dilakukan dengan menggunakan tahapan pengurangan data, tampilan dan verifikasi data (Albi & Johan, 2018).

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Strategi Menanamkan Nilai-Nilai Islam**

Sebagai hasil observasi selama sembilan bulan, wawancara dengan kepala Lapas I Medan, serta analisis dokumen tertulis tentang program penanaman nilai-nilai Islam, diperoleh data mengenai strategi penanaman nilai-nilai Islam yang diterapkan di Lapas I Medan. Bahwa banyak strategi yang sedang dilakukan. Pertama, untuk menyediakan tenaga pengajar, lapas telah bekerja sama dengan Kementerian Agama Republik Indonesia setempat, manajemen Pondok Pesantren Buntet, serta beberapa ustadz dan dosen yang berlokasi di sekitar Kota Medan. Kerja sama ini bertujuan untuk menutupi kekurangan tenaga pengajar yang layak menyampaikan khutbah bagi narapidana. Selanjutnya, otoritas lapas menggunakan strategi dengan meningkatkan jenis atau bentuk kegiatan keagamaan. Bentuk-bentuk kegiatan yang

dimaksud adalah strategi lapas untuk menanamkan berbagai nilai agama yang dirasa tidak tercermin pada setiap narapidana. Kegiatan yang dimaksud dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.2. Kegiatan menanamkan nilai-nilai Islam di Lapas I Medan.

No.	Jenis Kegiatan	Pelaksanaan	Keterangan
1	Kegiatan kajian Islam	Rutin satu kali dalam seminggu	Untuk seluruh warga binaan Muslim
2	Kajian dasar Islam khusus	Dua kali dalam seminggu	Untuk warga binaan yang baru masuk lapas
3	Kajian tanya jawab seputar Islam	Satu kali dalam seminggu	Untuk warga binaan yang terdaftar sebagai peserta tetap
4	Kegiatan dzikir dan muhasabah bersama	Satu kali dalam seminggu	Untuk seluruh warga binaan Muslim
5	Shalat berjamaah	Setiap hari	Setelah shalat Ashar
6	Menghidupkan syiar Islam	Setiap hari besar Islam	Untuk warga binaan Muslim

*Sumber Data: Observasi dan dokumen program pengembangan narapidana di Lapas I Medan*

### **Hambatan dan solusi**

Program pemberantasan buta huruf Alquran dan penanaman nilai-nilai Islam ini telah berjalan selama lebih dari 40 tahun. Perjalanan panjang ini tentu tidak selalu berjalan mulus. Ada banyak kendala yang menghambat pencapaian tujuan program. Di antaranya, antusiasme narapidana untuk belajar tidak stabil, tenaga pengajar dan SDM (SDM) terbatas, narapidana tidak lagi muda, dan sebagainya.

Berbagai hambatan ini umumnya sama dengan yang dihadapi oleh banyak program untuk memberantas buta huruf Alquran dan menanamkan nilai-nilai Islam. Namun, masih ada solusinya, yakni memotivasi para narapidana agar menerima hadiah. Meski ada beberapa kendala, pelaksanaan program pemberantasan buta huruf Al-Qur'an ini memberikan manfaat positif bagi para narapidana dan petugas. Di antara manfaat yang dapat dirasakan bersama adalah:

1. Erosi budaya kesukuan di lingkungan narapidana sering menjadi alasan pertemuan antara sesama narapidana
2. Meningkatnya kepercayaan diri, tidak merasa didiskriminasi dan tumbuhnya kesadaran bahwa semua narapidana memiliki kondisi yang sama dan memahami bahwa situasi saat ini adalah cara Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari lumpur kejahatan dan proses menjadi baik dan bermanfaat di masa depan.
3. Pembentukan komunikasi yang lebih intens dan hubungan keluarga yang erat antara petugas divisi pelatihan dan narapidana saat program dilaksanakan. Sehingga asesmen yang dilakukan oleh petugas divisi pelatihan menggunakan instrumen sistem penilaian pembinaan (SPPN) dapat berjalan sebagaimana mestinya.

Pengelompokan narapidana untuk belajar mengenali huruf-huruf Alquran, yang dilakukan oleh Lapas I Medan, merupakan strategi awal yang cukup baik (Ariandi, 2023; Maulidi, 2020; Srijatun, 2017). Hal ini untuk memudahkan guru dalam mengajar kelompok yang homogen, sehingga informasi yang disampaikan seragam. Seperti yang dikatakan para ahli, meskipun kelas homogen memiliki kekurangan, mereka juga memiliki keunggulan, yaitu 1) siswa dapat belajar sesuai dengan kemampuannya. 2) Tingkat keberagaman antar siswa relatif minim, sehingga mengurangi gangguan yang mungkin timbul dari perbedaan kemampuan antar siswa (S. W. Fitri & Arifmiboy, 2023; Hakim dkk., 2022; Nawawi, 2023).

Penggunaan metode Iqra' sebagai strategi pemberantasan buta huruf Al-Quran di Lapas I Medan didasarkan pada banyak kasus bahwa metode Iqra' merupakan metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran huruf Al-Quran untuk pemula atau tingkat SD (Aliwar, 2016). Pemula yang dimaksud bukan hanya mahasiswa muda. Namun, bagi seseorang yang belum pernah terbiasa dengan huruf-huruf Al-Qur'an, meskipun sudah tua dan kurang mampu mengenali huruf Latin (Izzah & Hidayatulloh, 2022). Karena banyak hasil penelitian menunjukkan bahwa metode iqra' sangat efektif dalam belajar Alquran untuk anak kecil. Namun, metode iqra' ini efektif untuk segala usia yang belum bisa membaca huruf Latin (Ari, 2020; Fauzi dkk., 2024; Suflawiyah, 2021). Karena di setiap jilid terdapat petunjuk untuk mempelajarinya, sehingga memudahkan guru yang akan menggunakan metode ini dan juga memudahkan siswa yang akan membacanya (Srijatun, 2017). Oleh karena itu, metode iqra' dipilih sebagai strategi pemberantasan buta huruf Alquran di Lapas I Medan.

Penggunaan metode tsaqifah bagi narapidana yang mampu membaca huruf Latin dianggap sebagai strategi yang tepat (Marentek, 2015). Karena metode tsaqifa memiliki

karakteristik yang unik dibandingkan dengan metode lain (Anirah, 2015; Rhastina & Ginting, 2023). Metode Tsaqifah dapat membuat siswa lebih mandiri, lebih aktif, dan yang istimewa adalah mereka tidak mudah bosan (Anggranti, 2022). Artinya, peserta menjadi aktif dalam proses pembelajaran karena manual menggunakan pola pelatihan yang mandiri dan berkelanjutan (Saprun, 2020).

Strategi menanamkan nilai-nilai Islam yang dilakukan di Lapas I Medan Medan merupakan upaya yang dilakukan untuk mengikis budaya kesukuan di lingkungan narapidana yang kerap menjadi alasan bentrokan antar sesama narapidana. Selain itu, untuk meningkatkan kepercayaan diri, tidak merasa didiskriminasi, dan meningkatkan kesadaran bahwa kondisi yang dialami oleh narapidana di penjara saat ini semuanya sama. Hal ini juga meningkatkan kesadaran bahwa situasi yang mereka alami saat ini adalah cara Allah SWT untuk menyelamatkan mereka dari lumpur kejahatan dan proses menjadi manusia yang baik dan bermanfaat di masa depan. Dan ada komunikasi yang lebih intens dan hubungan keluarga yang dekat antara petugas divisi pembinaan dan narapidana ketika program ini dilaksanakan. Dengan demikian, asesmen yang dilakukan oleh petugas divisi pembinaan menggunakan instrumen Sistem Penilaian Pengembangan Narapidana (SPPN) dapat berjalan sebagaimana mestinya.

## **Kesimpulan**

Strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai-nilai Islam, yaitu mengadakan 1) kegiatan belajar Islam bagi narapidana muslim, rutin setiap minggu, 2) Studi dasar Islam khusus untuk narapidana yang baru masuk penjara, dua kali seminggu, 3) Studi penanya menjawab pertanyaan tentang Islam bagi narapidana yang terdaftar sebagai mahasiswa tetap setiap minggu, 4) berpikir bersama dan merenungkan setiap minggu, 5) sholat bersama setiap hari setelah sholat Asar, dan 6) hidup sesuai dengan tradisi Islam pada hari libur besar Islam. Kemudian, banyak kendala yang dihadapi oleh pengelola Lapas I Medan dalam melaksanakan kegiatan ini, antara lain: semangat belajar narapidana yang tidak stabil, terbatasnya tenaga pengajar, usia narapidana yang tidak muda, dan lain sebagainya. Solusi untuk mengatasi kendala tersebut adalah memberikan motivasi dengan berbagai cara.

## Daftar Pustaka

- Ahmad, J. (2018). Desain penelitian analisis isi (Content analysis). *Research Gate*, 5(9), 1–20.
- Albi, A., & Johan, S. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Aliwar, A. (2016). Penguatan model pembelajaran baca tulis quran dan manajemen pengelolaan organisasi (tpa). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 21–38.
- Al-Qur'an, IIQ, I. I. (2022). *Strategi pemberantasan buta huruf al-qur'an dan penanaman nilai-nilai keislaman di lapas kelas 1 Cirebon*. <https://iiq.ac.id/berita/hasil-riset-angka-buta-aksara-al-quran-di-indonesia-tinggi-sebegini/>
- Anggranti, W. (2022). Pembinaan Keagamaan Dalam Peningkatan Kesadaran Beragama Warga Binaan Lapas Perempuan Dan Anak Kelas II Tenggarong. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 14–22.
- Anirah, A. (2015). Optimalisasi Metodologi Pembelajaran Al-Quran Dalam Meningkatkan Minat Baca Anak Santri (Studi Kasus TK/TPA Agung Darussalam Palu). *Istiqra: Jurnal Hasil Penelitian*, 3(1), 1–31.
- Ari, S. A. (2020). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Profetik Dalam Kegiatan Rihlah di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Amin Pabuwaran Purwokerto Utara* [PhD Thesis, IAIN Purwokerto]. [https://eprints.uinsaizu.ac.id/8853/1/COVER\\_BAB%20I\\_BAB%20V\\_DAFTAR%20P\\_USTAKA.pdf](https://eprints.uinsaizu.ac.id/8853/1/COVER_BAB%20I_BAB%20V_DAFTAR%20P_USTAKA.pdf)
- Ariandi, N. (2023). *Implementasi Program Pendidikan Karakter Iman Dan Taqwa Dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an Terhadap Siswa di SMA N 7 Kota Bengkulu* [PhD Thesis, UIN FATMAWATI SUKARNO BENGKULU]. <http://repository.uinfabengkulu.ac.id/508/>
- Dahlia, Y., Hati Halawa, S., & Hamdani, W. (2022). Revitalisasi Taman Pendidikan Al Quran di Bendosari Sukoharjo. *Abdi Psikonomi*, 164–173.
- Elniyeti, E. (2017). Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *GERAM: Gerakan Aktif Menulis*, 5(1), 8–16.
- Fauzi, I., Suhirman, S., & Suradi, A. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Pada Generasi Abad 21 dan Implikasinya Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di MAN Kaur. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 9882–9891.
- Fitri, F. (2017). *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Baca Tulis Al-Qur'an Pada Peserta Didik Di SMP Negeri 1 Pasangkayu* [PhD Thesis, IAIN Palu]. <http://repository.iainpalu.ac.id/id/eprint/1380/>
- Fitri, S. W., & Arifmiboy, A. (2023). Implementasi Landasan Sosiologis Dalam Pengembangan Kurikulum Muatan Lokal Berbasis Keagamaan Di Pondok Pesantren Adat Dan Syara'matua Mudiak. *JURNAL PENDIDIKAN DAN ILMU SOSIAL (JUPENDIS)*, 1(3), 195–208.

- Hakim, L. N., Fanani, A. A., & Muttaqin, A. I. (2022). Development Strategy Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Formal. *Nusantara Journal of Islamic Studies*, 3(1), 59–72.
- Hasibuan, A. T., & Rahmawati, R. (2019). *Sekolah Ramah Anak Era Revolusi Industri 4.0 Di SD Muhammadiyah Pajangan 2 Berbah Yogyakarta*. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 11 (01), 49–76.
- Iva, R. (2024). *PERAN TAMAN PENDIDIKAN AL-QUR'AN (TPQ) DALAM MENINGKATKAN PENGETAHUAN KEISLAMAN PADA SANTRI (Studi di TPQ Darussalam Mulya Asri Tulang Bawang Barat)* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/32699/>
- Izzah, A. A., & Hidayatulloh, A. M. (2022). Pembelajaran Tahsin Al-Qur'ân<sup>TM</sup> an Metode Jibril Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pada Lansia Di Desa Nglebak. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 65–69.
- Kasiyanto, E. (2011). *Strategi pembelajaran Ilmu Tasawuf untuk membentuk akhlakul karimah di pondok pesantren Miftahul Huda Gading Kasri Malang* [PhD Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim]. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/41829>
- Kesambi. (2024). *Kepala Lapas* [Wawancara]. Wawancara
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marentek, H. E. (2015). Pembinaan Terhadap Warga Binaan Di Dalam Lembaga Pemasyarakatan Ditinjau Dari Perspektif Peraturan Perundang-undangan Yang Berlaku. *Lex Crimen*, 4(8). <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lexcrimen/article/view/10290>
- Maulidi, A. (2020). Peningkatan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning Mata Pelajaran Al-Islam. *Reflektika*, 15(1), 15–31.
- Nawawi, M. (2023). *Kelebihan dan Kekurangan Kelas Homogen dan Kelas Heterogen dalam Pendidikan*. @opini. <https://www.gurusiana.id/read/mursalimnawawi/article/kelebihan-dan-kekurangan-kelas-homogen-dan-kelas-heterogen-dalam-pendidikan1025-t262-3691928>
- Nisa, K., Sahriana, S., Asfar, A. M. I. A., Asfar, A. M. I. T., & Nurannisa, A. (2023). Reduksi Buta Aksara Al-Qur'an Melalui Pendampingan Penggunaan Talking Pen Al-Qur'an Pada Guru SMPN 1 Kahu. *Prosiding Seminar Nasional Terapan Riset Inovatif (SENTRINOV)*, 9(3), 245–255. <https://proceeding.isas.or.id/index.php/sentrinov/article/view/1472>
- Nugroho, H. (2018). *Wacana*. Suara Merdeka.
- Panjaitan, P. M., Lasmidah, L., & Setiawan, H. R. (2023). Strategi dan Metode Pembelajaran Tahsinul Quran di Madrasah Aliyah Annur Prima Medan. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(4), 170–181.

- Permana, E. F. (2023). *UAS: Sebanyak 72 Persen Muslim Indonesia Buta Aksara Alquran*. <https://khazanah.republika.co.id/berita/rzonis320/uas-sebanyak-72-persen-muslim-indonesia-buta-aksara-alquran>
- Rhastina, E. R., & Ginting, N. (2023). Pemanfaatan Strategi Pembelajaran Inkuiri (SPI) Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman*, 8(2), 279–288.
- Rodiyah, R. R. (2018). Alternatif Pemberantasan Buta Aksara Bagi Kaum Perempuan Berbasis Masjid. *Jurnal Ilmiah Syi'ar*, 18(2), 1–7.
- Rohimah, R. B., & Ngulwiyah, I. (2022). Penanaman Karakter Melalui Program Tadarus Dan Mentoring Lingkar Studi Pekan (LSP) Untirta. *Jurnal Pendidikan Karakter JAWARA (Jujur, Adil, Wibawa, Amanah, Religius, Akuntabel)*, 8(1). <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JAWARA/article/view/15481>
- Saddang, M., Abubakar, A., & Munir, M. (2018). Implementasi Metode Diosa Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Dewan Pimpinan Daerah Wahdah Islamiyah Makassar. *Jurnal Diskursus Islam*, 6(3), 481–500.
- Sangadah, W. (2023). Peran Tpq Dalam Pembentukan Karakter Pada Anak Usia Dini Berbasis Pendidikan Agama Islam. *Journal Fascho: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(3), 1–10.
- Saprun, M. S. (2020). Penerapan Metode Tsaqifa Dalam Pembelajaran Al Quran di Rumah Tahsin Desa Gegutu Kacang Kecamatan Rembiga. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 5(2), 12–20.
- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 99–110.
- Sirojudin, D., Chotimah, C., & AL GHOZALI, M. D. H. (2018). Upaya Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Peterongan Jombang. *Prosiding Seminar Nasional Islam Moderat*, 1, 168–178. <http://ejournal.unwaha.ac.id/index.php/asdanu/article/view/246>
- SISILIA, A. (2022). *Strategi Pemasaran Taman Pendidikan Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Minat Masyarakat (Studi TPA Nurul Iman Desa Tanjung Raya Lampung Barat)* [PhD Thesis, UIN RADEN INTAN LAMPUNG]. <http://repository.radenintan.ac.id/20810/>
- Srijatun, S. (2017). Implementasi Pembelajaran Baca Tulis al-Qur'an dengan Metode Iqra pada Anak Usia Dini di RA Perwanida Slawi Kabupaten Tegal. *Nadwa: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 25–42.
- Suflawiyah, S. (2021). *Literasi Membaca Perspektif Al-Qur'an Dan Prakteknya Dalam Pendidikan Jenjang Madrasah Tsanawiyah (MTs)* [PhD Thesis, Institut PTIQ Jakarta]. <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/696/>

- 
- Toha, A. A., Azis, A., Rao, Q. H., & Abdurrahman, A. (2024). Peran Penyuluhan Agama Dalam Mengatasi Buta Aksara Al-Quran Bagi Remaja. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 203–211.
- Utoyo, M. (2015). Konsep pembinaan warga binaan pemasyarakatan analysis of prisoners guidance to reduce level. *Pranata Hukum*, 10(1), 26781.
- Yusuf, A. M. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Prenada Media.